



**PERAN GURU PPKN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MORAL MELALUI
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
DI SMP NEGERI 2 HILIDUHO**

Faudu Atulo Bu'ulolo¹, Anugerah Tatema Harefa², Syukur Kasieli Hulu³,

Berkat Persada Lase⁴

FKIP, Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: bllfauduatulo@gmail.com

Diterima: 03/09/2026; Direvisi: 16/10/2026; Diterbitkan: 24/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi karena penanaman nilai-nilai moral belum berjalan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mengetahui kendala guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai moral, serta mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut di SMP Negeri 2 Hiliduho. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, 1 orang guru PPKn, dan 3 orang peserta didik SMP Negeri 2 Hiliduho. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) guru PPKn memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pemberian pemahaman, nasihat, keteladanan, pembiasaan, arahan, dan teguran kepada peserta didik. Nilai-nilai moral yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, menghargai orang lain, bekerja sama, serta menaati aturan sekolah, (2) kendala yang dihadapi guru PPKn meliputi perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik, kurangnya kedisiplinan, kesulitan dalam mengendalikan diri, pengaruh lingkungan pergaulan, serta pengaruh media sosial. (3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu melalui pembinaan secara terus-menerus, pemberian nasihat dan teguran, pendekatan secara langsung kepada peserta didik, penerapan tata tertib, serta koordinasi antara guru, wali kelas, pihak sekolah, dan orang tua. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai moral melalui mata pelajaran PPKn dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan agar peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Moral, Peran Guru PPKn, PPKn*

ABSTRACT

This research was motivated by the fact that the instilling of moral values has not yet proceeded optimally. The study aims to determine the role of the Pancasila and Civic Education (PPKn) teacher in instilling moral values through the subject, identify the obstacles faced by the teacher in this process, and examine the efforts made to overcome these obstacles at SMP Negeri 2 Hiliduho. A qualitative approach with a descriptive research design was employed. The research informants consisted of the school principal, one PPKn teacher, and three students from SMP Negeri 2 Hiliduho. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that: (1) the PPKn teacher plays a role in instilling moral values by providing understanding, advice, role modeling, habituation, guidance, and



reprimands to students. The moral values instilled include honesty, responsibility, discipline, politeness, respect for others, cooperation, and adherence to school rules; (2) obstacles faced by the PPKn teacher include differences in student character and background, a lack of discipline, difficulties with self-control, and the influence of peer environments and social media; (3) efforts to overcome these obstacles include continuous guidance, the provision of advice and reprimands, direct engagement with students, the enforcement of school regulations, and coordination among teachers, homeroom teachers, school administration, and parents. Thus, the instilling of moral values through the PPKn subject is carried out continuously via instruction, role modeling, habituation, and guidance to enable students to understand and apply these moral values in their daily lives.

Keywords: *Role of PPKn Teacher, Morals, PPKn*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia memiliki tujuan strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Tujuan tersebut menempatkan pendidikan moral sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah karena sistem pendidikan nasional berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai arah pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan moral menjadi bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, tantangan pembentukan karakter siswa semakin kompleks karena peserta didik menghadapi pengaruh budaya global yang beragam. Sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai moral dan sosial peserta didik melalui integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan pendidikan moral melalui pembelajaran formal menjadi kebutuhan strategis dalam sistem pendidikan nasional saat ini (Huda et al., 2025).

Pendidikan moral menjadi semakin penting karena perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern berdampak langsung terhadap perilaku generasi muda di lingkungan sekolah. Fenomena menurunnya etika komunikasi, meningkatnya perilaku intoleransi, serta munculnya kasus perundungan menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembinaan karakter peserta didik di era digital. Kondisi tersebut menuntut peran aktif lembaga pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang berlandaskan Pancasila melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki posisi strategis sebagai mata pelajaran yang secara langsung mengintegrasikan nilai moral, nilai kebangsaan, serta tanggung jawab sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sartika & Ndona (2024), pembelajaran PPKn berfungsi sebagai sarana penguatan karakter peserta didik sekaligus sebagai filter terhadap pengaruh negatif globalisasi yang dapat mempengaruhi perkembangan moral generasi muda. Oleh sebab itu, penguatan peran guru PPKn menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter peserta didik di sekolah.

Guru PPKn memiliki peran strategis sebagai agen pembentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Guru PPKn memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan sikap disiplin, serta integrasi nilai karakter dalam materi pembelajaran. Peran tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan sekolah yang mendukung penguatan karakter peserta



didik. Selain itu, guru berperan penting dalam membentuk sikap tanggung jawab sosial peserta didik melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian tugas individu dan kelompok, diskusi, pemberian motivasi, serta pelibatan siswa dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Lase dan Lase (2025) menjelaskan bahwa upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan tanggung jawab sosial siswa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan perilaku positif di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan menjadi pendekatan efektif dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik dan guru PPKn memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur.

Penanaman nilai moral pada peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi informasi. Pengaruh media sosial yang semakin luas memberikan dampak signifikan terhadap pola perilaku peserta didik di sekolah. Perubahan pola interaksi sosial menyebabkan munculnya perilaku individualistik yang berdampak pada menurunnya kepedulian sosial peserta didik. Selain itu, rendahnya kesadaran peserta didik terhadap nilai disiplin dan tanggung jawab menjadi salah satu indikator perlunya penguatan pendidikan moral di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap moral peserta didik secara berkelanjutan. Pendidikan kewarganegaraan mampu membentuk *civic disposition* yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara positif (Yohana & Siagian, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai moral melalui pembelajaran PPKn menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran guru PPKn dalam menanamkan nilai moral menjadi relevan untuk dilakukan.

Implementasi nilai moral dalam pembelajaran PPKn dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Guru PPKn berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi pendekatan keteladanan, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan nilai nasionalisme dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan pembelajaran PPKn. Selain itu, kegiatan pembelajaran berbasis diskusi kelompok dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai moral kepada peserta didik karena mendorong interaksi sosial, kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Safira Maulidiyah dan Adi (2022) menjelaskan bahwa diskusi dalam pembelajaran PPKn dapat digunakan untuk melatih kerja sama, toleransi, serta sikap menghargai pendapat dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral melalui interaksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, pembelajaran PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik secara sistematis. Selain itu guru PPKn juga berperan aktif dalam mengembangkan nilai tanggung jawab, toleransi, serta sikap cinta tanah air melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual. Strategi pembelajaran berbasis nilai tersebut terbukti mampu meningkatkan kualitas karakter peserta didik secara signifikan (Wulan Dari & Marwiah, 2025).

Sekolah menengah pertama merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik pada masa perkembangan remaja awal. Pada fase ini, peserta didik mengalami perubahan psikologis yang mempengaruhi pembentukan



sikap moral dan social (Winanda et al., 2024). Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami nilai moral secara tepat. Namun dalam praktiknya, proses internalisasi nilai moral tidak selalu berjalan secara optimal. Masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin serta rendahnya kesadaran terhadap norma sosial di lingkungan sekolah.

Akan tetapi masih terdapat peserta didik yang kurang menunjukkan perilaku moral seperti disiplin waktu dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai moral melalui pembelajaran PPKn masih memerlukan penguatan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Guru perlu meningkatkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai agar mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal (Sumapel et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian mengenai peran guru PPKn dalam menanamkan nilai moral di tingkat SMP menjadi penting untuk dilakukan secara mendalam.

Di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Hiliduho, guru-guru telah berupaya menanamkan nilai moral melalui kegiatan pembelajaran di kelas serta melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Penanaman nilai moral tersebut dilakukan melalui penyampaian materi yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab, disiplin, dan saling menghargai antar peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan arahan secara langsung kepada peserta didik ketika terjadi pelanggaran tata tertib sekolah. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru PPKn telah menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa permasalahan moral peserta didik di lingkungan sekolah yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Sebagian peserta didik masih menunjukkan perilaku kurang disiplin seperti datang terlambat ke sekolah, kurang memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran berlangsung, serta belum sepenuhnya menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran kelompok sehingga menunjukkan rendahnya tanggung jawab terhadap kegiatan belajar bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moral belum sepenuhnya berjalan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Permasalahan moral lainnya juga terlihat dari sikap interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih terdapat peserta didik yang menunjukkan sikap kurang menghargai teman sebaya dalam kegiatan diskusi kelompok maupun kegiatan belajar di kelas. Dalam beberapa situasi, ditemukan peserta didik yang kurang menunjukkan sikap kerja sama dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral sosial seperti sikap saling menghormati dan tanggung jawab sosial masih perlu diperkuat melalui pembelajaran PPKn secara lebih sistematis.

Selain itu, kegiatan pembiasaan moral yang dilakukan melalui pelaksanaan upacara bendera, kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, serta penerapan tata tertib sekolah telah dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan sebagian peserta didik yang belum menunjukkan kesadaran penuh dalam mengikuti kegiatan tersebut secara tertib dan konsisten. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan moral masih memerlukan penguatan melalui peran aktif guru dalam memberikan bimbingan dan keteladanan kepada peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Hiliduho, guru PPKn berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan disiplin, pemberian tugas untuk melatih tanggung jawab, kegiatan diskusi untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, serta



keteladanan dalam bertutur kata dan bersikap adil. Namun, masih ditemukan peserta didik yang kurang disiplin, kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan kurang menghargai teman selama pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral melalui pembelajaran PPKn belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai peran guru PPKn, strategi yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai moral. Penelitian berjudul “Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho” penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam situasi alami agar fenomena dapat dipahami secara kontekstual. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Hiliduho karena lokasi tersebut sesuai dengan fokus penelitian dan memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung. Fokus penelitian meliputi proses pembelajaran PPKn, interaksi guru dan peserta didik, strategi penanaman nilai-nilai moral, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas satu orang guru PPKn, satu orang kepala sekolah, dan tiga orang peserta didik yang memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung terkait penanaman nilai-nilai moral melalui pembelajaran PPKn. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas, perilaku, serta interaksi guru PPKn dan peserta didik selama pembelajaran maupun kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moral. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik menggunakan pedoman pertanyaan yang memungkinkan informan menyampaikan pengalaman dan pendapat secara lebih luas. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan, dokumen sekolah, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian agar mudah dipahami dan dianalisis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi makna serta pola data dan memastikan kesimpulan sesuai dengan temuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member check*, serta dokumentasi proses penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data juga mengacu pada empat aspek, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, untuk memastikan data dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Etika penelitian diterapkan dengan menyajikan data secara jujur, objektif, dan bertanggung jawab tanpa manipulasi atau pemalsuan. Peneliti menjaga kerahasiaan informasi informan, mencantumkan sumber referensi secara tepat untuk menghindari plagiarisme, serta membedakan data penelitian, pernyataan informan, dan interpretasi peneliti.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erimaria Zebua, S.E. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Hiliduho, diketahui bahwa guru PPKn memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Peran tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pemberian contoh sikap dan perilaku yang baik kepada siswa. Guru PPKn menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, menghargai orang lain, dan kerja sama agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *“Menurut saya, guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Guru PPKn tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tentang Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada siswa. Guru dapat menanamkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, menghargai orang lain, dan bekerja sama. Nilai-nilai tersebut perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral.”*

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Mitra Jusantri Telaumbanua, S.Pd. selaku Guru PPKn SMP Negeri 2 Hiliduho. Beliau menjelaskan bahwa guru PPKn memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap dan perilaku siswa. Penanaman nilai moral dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, memberikan arahan, serta memberikan contoh melalui perilaku guru. *“Sebagai guru PPKn, saya tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap dan perilaku siswa. Dalam proses pembelajaran, saya selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Saya memberikan arahan tentang pentingnya bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati guru dan teman, serta menaati aturan sekolah. Saya juga berusaha memberikan contoh melalui sikap dan perilaku saya sehari-hari. Dengan memberikan contoh secara langsung, siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan mereka.”*

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan peserta didik. Kristin Laoli menjelaskan bahwa guru PPKn menanamkan nilai moral melalui nasihat dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan teguran apabila terdapat siswa yang melakukan kesalahan. *“Guru biasanya memberikan nasihat dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Saat pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan contoh tentang perilaku yang baik dan yang tidak baik. Kalau ada siswa yang melakukan kesalahan, guru menegur dan menjelaskan supaya kami tidak mengulangnya lagi.”*

Selanjutnya, Marcel Zendrato menjelaskan bahwa guru PPKn menanamkan nilai moral melalui nasihat, pembiasaan, dan contoh. Kegiatan kelompok juga digunakan untuk membentuk sikap bekerja sama dan menghargai pendapat teman. *“Guru menanamkan nilai moral melalui nasihat, pembiasaan, dan contoh. Guru juga memberikan tugas kelompok sehingga kami belajar bekerja sama dan menghargai pendapat teman. Kalau ada yang tidak mengikuti aturan, guru memberikan teguran.”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Cantika Telaumbanua yang menjelaskan bahwa guru PPKn memberikan pemahaman mengenai hal-hal yang baik dan bagaimana seharusnya siswa bersikap. Guru juga mengajak siswa menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan di sekolah. *“Guru PPKn menanamkan nilai moral kepada kami dengan menjelaskan mengenai*



hal-hal yang baik dan memberikan pemahaman tentang bagaimana seharusnya kami bersikap. Guru juga memberikan ajakan kepada siswa untuk memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, guru tidak hanya menjelaskan materi pembelajaran, tetapi juga mengajak kami untuk menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan di sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik, dapat diketahui bahwa peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai moral dilakukan melalui pemberian pemahaman, nasihat, arahan, keteladanan, pembiasaan, serta teguran terhadap perilaku yang kurang sesuai. Nilai moral yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, menghargai orang lain, dan kerja sama. Penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Ringkasan hasil wawancara mengenai peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai moral berdasarkan keterangan masing-masing informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara tentang Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral di SMP Negeri 2 Hiliduho

No.	Informan	Hasil Wawancara	Peran Guru PPKn
1.	Erimaria Zebua, S.E. (Kepala Sekolah)	Guru PPKn menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, sikap menghargai orang lain, dan kerja sama melalui pembelajaran serta keteladanan.	Pendidik dan teladan moral
2.	Mitra Jusantri Telaumbanua, S.Pd. (Guru PPKn)	Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, memberikan arahan, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral.	Pembimbing dan teladan
3.	Kristin Laoli (Peserta Didik)	Guru memberikan nasihat, contoh perilaku baik, serta teguran dan penjelasan ketika siswa melakukan kesalahan.	Penasihat dan pengarah perilaku
4.	Marcel Zendrato (Peserta Didik)	Guru menanamkan nilai moral melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan tugas kelompok untuk melatih kerja sama serta menghargai pendapat teman.	Pembimbing dan pembentuk kebiasaan
5.	Cantika Telaumbanua (Peserta Didik)	Guru menjelaskan perilaku yang baik dan mendorong siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.	Pemberi pemahaman dan motivasi

Sumber: Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik SMP Negeri 2 Hiliduho.

b. Kendala Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erimaria Zebua, S.E., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Hiliduho, diketahui bahwa salah satu kendala dalam pembinaan moral peserta



didik adalah masih terdapat siswa yang kurang disiplin, kurang memperhatikan nasihat guru, dan terkadang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan aturan sekolah. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan siswa menyebabkan pembentukan moral membutuhkan pendekatan yang berbeda. Ibu Erimaria Zebua, S.E. menjelaskan: *“Kendala yang dihadapi antara lain masih terdapat siswa yang kurang disiplin, kurang memperhatikan nasihat guru, dan terkadang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan aturan sekolah. Selain itu, latar belakang keluarga dan lingkungan siswa juga berbeda-beda sehingga pembentukan moral setiap siswa membutuhkan pendekatan yang berbeda. Ada siswa yang mudah menerima arahan dari guru, tetapi ada juga yang membutuhkan pembinaan secara berulang. Oleh karena itu, sekolah terus melakukan pengawasan dan memberikan pembinaan kepada siswa.”*

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Mitra Jusantri Telaumbanua, S.Pd. selaku Guru PPKn SMP Negeri 2 Hiliduho. Beliau menyatakan bahwa perbedaan karakter dan latar belakang siswa menjadi salah satu kendala dalam penanaman nilai moral. Selain itu, lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial juga dapat memengaruhi perilaku siswa. Ibu Mitra Jusantri Telaumbanua, S.Pd. menjelaskan: *“Kendala yang saya hadapi adalah karakter dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Ada siswa yang mudah diarahkan, tetapi ada juga siswa yang masih sulit mengikuti aturan dan membutuhkan pembinaan secara berulang. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi kendala karena perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang mereka dapatkan di sekolah. Penggunaan media sosial juga dapat memengaruhi perilaku siswa apabila mereka melihat atau mengikuti konten yang kurang sesuai dengan usia mereka.”*

Dari sisi peserta didik, Kristin Laoli menyampaikan bahwa masih terdapat kesulitan dalam menerapkan nilai moral, terutama dalam hal disiplin dan mengendalikan diri. Kesulitan tersebut terlihat ketika terdapat siswa yang berbicara saat guru menjelaskan atau tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Kristin Laoli menjelaskan: *“Pernah, terutama dalam hal disiplin dan mengendalikan diri. Kadang ada teman yang masih berbicara ketika guru menjelaskan atau tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Tetapi guru selalu mengingatkan kami agar lebih disiplin dan bertanggung jawab.”*

Marcel Zendrato juga menyampaikan bahwa kedisiplinan masih menjadi kesulitan bagi peserta didik, terutama ketika terdapat teman yang mengajak bermain atau berbicara saat proses pembelajaran berlangsung. Marcel Zendrato menjelaskan: *“Ada. Kadang sulit untuk selalu disiplin, terutama ketika ada teman yang mengajak bermain atau berbicara saat pembelajaran. Tetapi guru selalu mengingatkan agar kami mengikuti aturan dan tidak mengganggu proses belajar.”*

Sementara itu, Cantika Telaumbanua menjelaskan bahwa peserta didik terkadang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai moral, seperti kurang disiplin dan tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Cantika Telaumbanua menjelaskan: *“Kadang-kadang kami masih mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai moral di sekolah. Misalnya, terkadang masih ada siswa yang kurang disiplin atau tidak mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Tetapi guru selalu mengingatkan dan memberikan arahan kepada kami supaya bisa memperbaiki kesalahan dan lebih baik lagi dalam menerapkan nilai-nilai moral di sekolah.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kendala guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai moral berkaitan dengan perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik, kurangnya kedisiplinan, kesulitan siswa dalam mengendalikan diri, pengaruh lingkungan pergaulan, serta pengaruh media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan guru membutuhkan pembinaan dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi peserta didik.



Temuan wawancara mengenai berbagai kendala yang dihadapi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai moral dirangkum berdasarkan keterangan kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Wawancara tentang Kendala Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral di SMP Negeri 2 Hiliduho

No.	Informan	Hasil Wawancara	Kendala yang Ditemukan
1.	Erimaria Zebua, S.E. (Kepala Sekolah)	Sebagian siswa kurang disiplin, kurang memperhatikan nasihat guru, dan belum mematuhi aturan sekolah. Perbedaan latar belakang keluarga juga memengaruhi proses pembinaan moral.	Kedisiplinan, kepatuhan terhadap arahan, dan perbedaan latar belakang keluarga.
2.	Mitra Jusantri Telaumbanua, S.Pd. (Guru PPKn)	Perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, dan penggunaan media sosial menjadi tantangan dalam penanaman nilai moral.	Perbedaan karakter, lingkungan pergaulan, dan media sosial.
3.	Kristin Laoli (Peserta Didik)	Sebagian siswa masih berbicara saat guru menjelaskan dan tidak mengerjakan tugas tepat waktu.	Kurangnya disiplin dan tanggung jawab.
4.	Marcel Zendrato (Peserta Didik)	Siswa terkadang sulit berkonsentrasi dan mengikuti aturan ketika teman mengajak bermain atau berbicara selama pembelajaran.	Pengaruh teman sebaya dan kesulitan menjaga kedisiplinan.
5.	Cantika Telaumbanua (Peserta Didik)	Sebagian siswa terkadang kurang disiplin dan tidak mengikuti aturan sekolah, sehingga masih memerlukan arahan guru.	Kurangnya kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan.

Sumber: Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik SMP Negeri 2 Hiliduho.

c. Upaya Mengatasi Kendala Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erimaria Zebua, S.E., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Hiliduho, diketahui bahwa sekolah melakukan pembinaan dan memberikan nasihat kepada siswa secara terus-menerus. Guru juga melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Selain itu, sekolah menerapkan aturan dan tata tertib serta berusaha membangun komunikasi dengan orang tua apabila siswa membutuhkan pembinaan lebih lanjut. Ibu Erimaria Zebua, S.E. menjelaskan: *“Upaya yang dilakukan sekolah yaitu memberikan pembinaan dan nasihat kepada siswa secara terus-menerus. Guru juga melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Sekolah menerapkan aturan dan tata tertib serta memberikan arahan kepada siswa mengenai konsekuensi dari setiap pelanggaran. Selain itu, sekolah berusaha meningkatkan kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa, seperti kegiatan keagamaan, upacara, gotong royong, dan*



kegiatan sekolah lainnya. Kami juga berusaha membangun komunikasi dengan orang tua apabila terdapat siswa yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut.”

Ibu Mitra Jusantri Telaumbanua, S.Pd. menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan guru adalah memberikan pembinaan secara terus-menerus dan melakukan pendekatan kepada siswa. Guru juga memberikan teguran serta menjelaskan kesalahan yang dilakukan siswa. Apabila diperlukan, guru melakukan koordinasi dengan wali kelas dan pihak sekolah serta melibatkan orang tua. Ibu Mitra Jusantri Telaumbanua, S.Pd. menjelaskan: *“Upaya yang saya lakukan adalah memberikan pembinaan secara terus-menerus dan melakukan pendekatan kepada siswa. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, saya memberikan teguran dan menjelaskan alasan mengapa tindakan tersebut tidak baik. Saya juga berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa dan membiasakan mereka melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai moral. Jika masalah siswa membutuhkan perhatian lebih lanjut, saya berkoordinasi dengan wali kelas dan pihak sekolah. Dalam kondisi tertentu, orang tua juga perlu dilibatkan agar pembinaan dapat dilakukan bersama.”*

Dari sisi peserta didik, Kristin Laoli menjelaskan bahwa guru memberikan teguran dan nasihat ketika siswa melakukan kesalahan. Guru juga menjelaskan kesalahan tersebut dan meminta siswa memperbaiki sikapnya. Kristin Laoli menjelaskan: *“Guru biasanya menegur terlebih dahulu dan memberikan nasihat. Guru menjelaskan kesalahan yang dilakukan dan meminta siswa untuk memperbaiki sikapnya. Jika kesalahan dilakukan berulang kali, biasanya siswa mendapatkan pembinaan lebih lanjut dari guru atau pihak sekolah.”*

Marcel Zendrato juga menjelaskan bahwa guru memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang berperilaku kurang baik serta meminta siswa memperbaiki kesalahannya. Marcel Zendrato menjelaskan: *“Guru biasanya menegur dan memberikan nasihat. Guru menjelaskan bahwa perilaku tersebut tidak baik dan tidak sesuai dengan aturan sekolah. Guru juga meminta siswa memperbaiki kesalahannya.”* Sementara itu, Cantika Telaumbanua menjelaskan bahwa guru dapat memanggil siswa secara pribadi untuk memberikan arahan dan nasihat. Dalam keadaan tertentu, guru juga memberikan teguran secara langsung agar siswa mengetahui kesalahannya dan memperbaiki perilakunya. Cantika Telaumbanua menjelaskan: *“Ketika ada siswa yang melanggar aturan atau berperilaku kurang baik, guru kadang memanggil siswa tersebut secara pribadi untuk diberikan arahan dan nasihat. Namun, dalam keadaan tertentu guru juga dapat memberikan teguran secara langsung di tempat. Hal tersebut dilakukan agar siswa mengetahui kesalahannya dan dapat memperbaiki perilakunya.”*

Berdasarkan hasil wawancara dari seluruh informan, dapat diketahui bahwa upaya mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai moral dilakukan melalui pembinaan secara terus-menerus, pemberian nasihat dan teguran, pendekatan secara langsung kepada siswa, penerapan aturan sekolah, kegiatan pembentukan karakter, serta koordinasi antara guru, wali kelas, pihak sekolah, dan orang tua. Upaya tersebut dilakukan agar peserta didik mampu memahami kesalahannya, memperbaiki perilaku, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Rangkuman upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala penanaman nilai-nilai moral berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Wawancara tentang Upaya Mengatasi Kendala Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral di SMP Negeri 2 Hiliduho

No.	Informan	Hasil Wawancara	Upaya yang Dilakukan
1.	Erimaria Zebua, S.E. (Kepala Sekolah)	Sekolah memberikan pembinaan dan nasihat secara berkelanjutan, menerapkan tata tertib, menyelenggarakan kegiatan pembentukan karakter, serta menjalin komunikasi dengan orang tua.	Pembinaan berkelanjutan, penerapan tata tertib, kegiatan pembentukan karakter, dan kerja sama dengan orang tua.
2.	Mitra Jusantri Telaumbanua, S.Pd. (Guru PPKn)	Guru memberikan teguran, nasihat, dan keteladanan serta berkoordinasi dengan wali kelas, pihak sekolah, dan orang tua apabila diperlukan.	Pendekatan individual, keteladanan, serta koordinasi dengan pihak terkait.
3.	Kristin Laoli (Peserta Didik)	Guru menegur, memberikan nasihat, menjelaskan kesalahan, dan melakukan pembinaan lebih lanjut apabila pelanggaran diulangi.	Teguran, nasihat, dan pembinaan lanjutan.
4.	Marcel Zendrato (Peserta Didik)	Guru memberikan teguran dan menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan tidak sesuai dengan nilai moral dan aturan sekolah.	Pemberian teguran, penjelasan, dan arahan untuk memperbaiki perilaku.
5.	Cantika Telaumbanua (Peserta Didik)	Guru memberikan arahan dan nasihat secara pribadi atau teguran langsung agar siswa memahami kesalahannya dan memperbaiki perilaku.	Pendekatan personal dan teguran langsung.

Sumber: Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan peserta didik SMP Negeri 2 Hiliduho.

Pembahasan

a. Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PPKn, dan peserta didik, diketahui bahwa guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga melalui pemberian pemahaman, nasihat, arahan, keteladanan, pembiasaan, serta teguran terhadap perilaku yang kurang sesuai. Nilai moral yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, menghargai orang lain, dan kerja sama agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Aristoteles (dalam Nasution, 2011) yang menyatakan bahwa kebajikan atau sifat baik terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam konteks pendidikan, pandangan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik memerlukan proses pembiasaan perilaku positif secara konsisten, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Aisyah dan Anshori (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan sikap positif di lingkungan pendidikan berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Sejalan dengan itu, Azwar et al. (2023)



menekankan pentingnya pendekatan habituasi dalam proses pembentukan karakter moral peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan moral, tetapi perlu diperkuat melalui praktik dan pembiasaan nilai-nilai positif secara berkelanjutan sehingga nilai tersebut dapat tercermin dalam perilaku peserta didik. Artinya, nilai moral tidak akan melekat hanya dengan penjelasan teori semata, melainkan harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi watak peserta didik. Dalam hal ini, keteladanan sikap dan perilaku guru menjadi sarana yang sangat efektif agar siswa mampu memahami dan menerapkan nilai moral secara nyata. Penerapan nasihat, arahan, dan teguran yang disertai penjelasan juga sejalan dengan pendapat Kohlberg (dalam Santrock, 2012) mengenai perkembangan moral, yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap alasan di balik aturan dan pertimbangan benar-salah. Pada usia sekolah menengah, peserta didik perlu memperoleh bimbingan yang tidak hanya menuntut kepatuhan, tetapi juga mendorong mereka memahami konsekuensi tindakan dan alasan moral yang mendasarinya. Izzati et al. (2025) mengkaji tahapan perkembangan moral siswa sekolah menengah pertama dan menunjukkan pentingnya memahami karakteristik penalaran moral peserta didik dalam proses pembinaan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan nasihat dan teguran secara edukatif, menjelaskan alasan suatu aturan, serta mengajak siswa mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap orang lain. Dengan demikian, pembinaan moral tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab peserta didik. Oleh karena itu, teguran yang disertai penjelasan membantu siswa memahami perbedaan perilaku yang baik dan yang kurang baik, sehingga siswa belajar menilai sendiri apa yang seharusnya dilakukan. Selanjutnya, pengaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari serta penggunaan tugas kelompok dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata, bertukar pendapat, bekerja sama, dan menerapkan nilai-nilai positif dalam interaksi sosial. Aminah et al. (2022) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat memperkuat pendidikan karakter dengan menghubungkan materi yang dipelajari peserta didik dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman nyata dan kerja sama kelompok tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mendukung pembentukan karakter melalui praktik nilai-nilai positif dalam kegiatan belajar. Melalui tugas kelompok, siswa tidak hanya memahami teori tentang kerja sama dan menghargai orang lain, tetapi juga melatih sikap tersebut secara langsung dalam interaksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai moral di SMP Negeri 2 Hiliduho telah berjalan dengan baik dan sejalan dengan berbagai teori pendidikan moral. Penanaman nilai dilakukan secara menyeluruh melalui pemahaman, keteladanan, pembiasaan, bimbingan, serta penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai secara teori, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam sikap dan perilaku.

b. Kendala Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PPKn, dan peserta didik, diketahui bahwa terdapat beberapa kendala dalam penanaman nilai-nilai moral, antara lain perbedaan karakter dan latar belakang keluarga peserta didik, rendahnya kedisiplinan, kesulitan siswa dalam mengendalikan diri, pengaruh lingkungan pergaulan, serta pengaruh konten media



sosial. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memberikan pendekatan dan pembinaan yang beragam serta berulang agar nilai moral dapat tertanam dengan baik.

Perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial menyebabkan karakter peserta didik menunjukkan keragaman. Kondisi tersebut sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (dalam Desmita, 2017), yang menjelaskan bahwa perkembangan dan perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Oktaviana et al. (2024) menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh keterkaitan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan komunitas, termasuk keteladanan guru serta budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai positif. Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik perlu mempertimbangkan latar belakang lingkungan mereka serta melibatkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar penanaman nilai moral dapat berlangsung secara konsisten. Artinya, nilai yang ditanamkan di sekolah belum tentu sejalan dengan nilai yang diterima siswa dari keluarganya, sehingga setiap siswa memiliki respon yang berbeda terhadap pembinaan yang diberikan guru.

Selanjutnya, kesulitan siswa dalam menjaga kedisiplinan dan mengendalikan diri sejalan dengan pendapat John Locke (dalam Suyadi, 2019), yang menekankan pentingnya pengalaman dan lingkungan dalam pembentukan perilaku anak. Kedisiplinan dan pengendalian diri perlu dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penerapan aturan yang konsisten. Utomo dan Setyadi (2022) membahas penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan perilaku tertib serta penegakan tata tertib sekolah. Dengan demikian, kesulitan siswa dalam mematuhi aturan tidak cukup diatasi melalui teguran atau hukuman, tetapi perlu ditangani melalui pembinaan berkelanjutan agar siswa mampu membangun kebiasaan disiplin dan mengendalikan perilakunya secara bertahap. Kemampuan untuk mematuhi aturan dan mengendalikan diri masih dalam tahap tumbuh dan berkembang, sehingga wajar jika siswa masih memerlukan pengawasan, pengingatan, dan pembiasaan yang berulang kali agar dapat membentuk sikap disiplin yang konsisten.

Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku siswa diperkuat oleh pendapat Émile Durkheim (dalam Nasution, 2015), yang menjelaskan bahwa masyarakat dan kelompok tempat seseorang berinteraksi berperan dalam membentuk kebiasaan serta kesadaran perilaku. Dalam kehidupan sekolah, teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Muhammad dan Yasri (2026) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya berperan dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Dengan demikian, pergaulan yang positif dapat mendukung kebiasaan tertib dan tanggung jawab, sedangkan pergaulan yang kurang mendukung berpotensi mendorong perilaku yang bertentangan dengan aturan. Oleh karena itu, pembentukan perilaku disiplin perlu didukung oleh lingkungan pergaulan yang positif serta pendampingan guru dan orang tua agar siswa mampu mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab. Siswa sangat dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan yang berlaku di antara teman sepeergaulannya, sehingga meskipun di sekolah telah diajarkan nilai yang baik, pengaruh lingkungan di luar sekolah dapat mengubah sikap siswa.

Pengaruh konten media sosial terhadap cara berpikir dan perilaku siswa sejalan dengan pendapat Marshall McLuhan (dalam Bungin, 2018), yang menyatakan bahwa media bukan sekadar saluran penyampaian informasi, melainkan lingkungan yang turut membentuk pandangan dan kehidupan penggunanya. Dalam konteks pendidikan, media sosial dapat memengaruhi cara siswa memahami informasi, berkomunikasi, serta mengekspresikan sikap dan perilaku. Rosyidah dan Ismeirita (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, baik melalui dampak positif maupun



negatif. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing agar mampu menggunakan media sosial secara bijak, menyaring informasi secara kritis, dan memilih konten yang mendukung pembentukan karakter positif. Jika siswa banyak terpapar konten yang kurang baik, maka hal tersebut perlahan dapat mengubah sikap dan nilai yang selama ini ditanamkan di sekolah, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru PPKn muncul karena pembentukan moral siswa dipengaruhi oleh banyak hal di luar lingkungan sekolah. Perbedaan latar belakang keluarga, sifat perkembangan siswa, pengaruh teman, serta dampak media sosial saling berinteraksi. Oleh karena itu, penanaman nilai moral tidak dapat dilakukan hanya dari pihak sekolah saja, melainkan perlu adanya kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembinaan berjalan seirama.

c. Upaya Mengatasi Kendala Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PPKn, dan peserta didik, diketahui bahwa upaya mengatasi kendala penanaman nilai moral dilakukan melalui pembinaan dan pemberian nasihat secara berkelanjutan, pendekatan langsung kepada siswa, pemberian teguran yang disertai penjelasan, penerapan aturan dan tata tertib sekolah, pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter, serta kerja sama dan koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. Berbagai upaya tersebut ditempuh agar siswa memahami kesalahannya, menyadari makna nilai moral, dan berusaha memperbaiki perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian pembinaan, nasihat, dan teguran yang disertai penjelasan terhadap kesalahan siswa sejalan dengan pendapat Immanuel Kant (dalam Suyadi, 2019), yang menekankan pentingnya kesadaran moral dan pemahaman terhadap prinsip yang mendasari suatu tindakan. Dalam konteks pendidikan, penegakan aturan sebaiknya tidak hanya mengandalkan kekuasaan atau hukuman, tetapi juga membantu siswa memahami alasan suatu aturan diterapkan dan konsekuensi dari pelanggarannya. Nurreni et al. (2021) menjelaskan bahwa kedisiplinan siswa berkaitan dengan penerapan tata tertib, sosialisasi aturan, serta pemahaman siswa terhadap makna disiplin. Dengan demikian, pembinaan dan teguran perlu disampaikan secara edukatif dan disertai penjelasan yang logis agar siswa tidak sekadar menaati aturan karena takut dihukum, tetapi juga mengembangkan kesadaran untuk bertindak disiplin dan bertanggung jawab. Dengan menjelaskan mengapa suatu perbuatan itu salah dan apa dampaknya, siswa diharapkan mampu tumbuh kesadarannya untuk berbuat baik atas kemauan sendiri, bukan semata-mata karena takut dihukum.

Selanjutnya, penerapan aturan dan tata tertib sekolah serta pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter, seperti kegiatan keagamaan, upacara bendera, dan gotong royong, sejalan dengan pendapat Émile Durkheim (dalam Nasution, 2015), yang menjelaskan bahwa pembentukan moral anak berkaitan dengan pembiasaan terhadap aturan bersama dan partisipasi dalam kehidupan kelompok. Melalui penerapan aturan yang konsisten, siswa belajar menghargai ketertiban, mematuhi kesepakatan, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Supriyana dan Lestari (2023) menjelaskan bahwa pengembangan iklim sekolah melalui kegiatan rutin, seperti upacara bendera, ibadah bersama, pembiasaan sikap santun, dan kerja bakti, dapat menjadi sarana penguatan nilai karakter siswa. Dengan demikian, tata tertib dan kegiatan bersama di sekolah tidak hanya berfungsi menjaga keteraturan, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan gotong royong dalam



kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kegiatan bersama menumbuhkan rasa hormat, disiplin, dan semangat berbakti yang menjadi landasan terbentuknya watak yang kuat.

Pendekatan yang dilakukan guru secara pribadi maupun langsung kepada siswa juga sesuai dengan pendapat Carl Rogers (dalam Desmita, 2017) dalam teori pendidikan humanistik, yang menekankan bahwa pembinaan akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang hangat, penuh pengertian, dan menghargai martabat siswa. Dalam pendekatan humanistik, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan, perasaan, pengalaman, dan potensi yang perlu dihargai dalam proses pembinaan. Anzani et al. (2023) menjelaskan bahwa teori humanistik menekankan pentingnya memahami keunikan individu serta mengembangkan potensi siswa dalam pembentukan karakter dan moral. Dengan demikian, pendekatan personal yang mengutamakan empati, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap siswa dapat membantu membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, sehingga siswa lebih terbuka menerima nasihat, melakukan refleksi atas perilakunya, dan memperbaiki kesalahan tanpa merasa direndahkan. Pemanggilan siswa secara pribadi untuk diberi arahan menunjukkan kepedulian guru sekaligus memberi kesempatan kepada siswa untuk menyadari dan memperbaiki kesalahannya tanpa merasa dipermalukan di hadapan teman-temannya, sehingga sikap terbuka dan kemauan untuk berubah dapat tumbuh lebih baik.

Selain itu, upaya sekolah dalam melibatkan orang tua dan membangun kerja sama dalam pembinaan siswa merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga agar nilai-nilai yang ditanamkan guru dapat diterapkan secara konsisten di rumah. Hasibuan (2023) menjelaskan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua melalui komunikasi dan perhatian terhadap perkembangan siswa dapat mendukung pembinaan karakter secara berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi yang teratur antara guru dan orang tua diperlukan untuk menyelaraskan pola pembinaan, memantau perubahan perilaku siswa, serta memberikan arahan yang konsisten dalam mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab. Apabila aturan dan nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan yang diterapkan di rumah, maka siswa akan memperoleh dukungan yang utuh dan nilai moral tersebut akan semakin kuat tertanam dalam dirinya. Sebaliknya, jika kedua lingkungan tersebut saling bertentangan, maka usaha pembinaan yang dilakukan di sekolah akan menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam mengatasi kendala penanaman nilai moral telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan moral yang menekankan pada kesadaran, pembiasaan, pendekatan yang manusiawi, serta keserasian lingkungan. Melalui kombinasi antara bimbingan yang terus-menerus, ketegasan yang disertai kelembutan, serta kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga, diharapkan kendala yang dihadapi dapat teratasi secara bertahap dan nilai-nilai moral semakin melekat dalam kepribadian peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pemberian pemahaman, nasihat, keteladanan, pembiasaan, arahan, dan teguran. Nilai-nilai moral yang ditanamkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, sikap saling menghargai, kerja sama, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik, kurangnya kedisiplinan, kesulitan mengendalikan diri, serta pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial. Kondisi tersebut



menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pembinaan secara berkelanjutan.

Upaya mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan, pemberian nasihat dan teguran, pendekatan langsung kepada peserta didik, penerapan tata tertib, serta kegiatan pembentukan karakter. Guru juga berkoordinasi dengan wali kelas, pihak sekolah, dan orang tua untuk mendukung pembinaan moral peserta didik. Upaya tersebut diarahkan agar peserta didik mampu memahami kesalahan, memperbaiki perilaku, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai-nilai moral memerlukan peran aktif guru PPKn yang didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Anshori, M. (2023). Penguatan karakter peserta didik melalui pembiasaan sikap positif. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 30–50. <https://ejournal.ibi.ac.id/jurdir/article/view/483>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Anzani, S. R., Al Fauzan, M. A., Alzena, T., Rejeki, A. S., & Azalia, N. A. (2023). Teori humanistik: Bagaimana pengaruhnya terhadap karakter-moral siswa? *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(5), 405–415. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1760>
- Azwar, W., Ardilansari, Mayasari, D., Winata, A., Isnaini, & Rejeki, S. (2023). Pembentukan karakter moral peserta didik melalui pendekatan habituasi. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/16287>
- Bungin, B. (2018). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus*. Jakarta: Kencana /Prenada Media.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, S. B. (2023). Kerjasama guru dan orangtua dalam pembinaan karakter siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5202>
- Huda, K., Febrianti, D., & Nabilah, R. S. (2025). Landasan dan tujuan pendidikan Pancasila. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 1364–1368. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/2406>
- Izzati, U. A., Hidayah, N., Hidayat, H., Winingsih, E., Nuryono, W., & Fitriyah, F. K. (2024). Eksplorasi tahapan perkembangan moral pada siswa sekolah menengah pertama: Pendekatan kualitatif deskriptif. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(4), 242–255. <https://doi.org/10.29210/1132700>
- Lase, B. P., & Lase, F. (2025). Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap tanggungjawab sosial siswa. *JIIIP—Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 10025–10035. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9091>
- Muhammad, M., & Yasri, H. L. (2026). Pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa MTs Ma'arif Sukorejo. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/18005>
- Nasution, S. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Nasution, S. (2015). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurreni, F., Nurhadi, N., & Nurcahyono, O. H. (2021). Analisis kedisiplinan siswa berdasarkan ketaatan terhadap tata tertib sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 209–220. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.33042>
- Oktaviana, R., Kiftiyah, U., Yuliani, F., & Utari, W. D. (2024). Pembentukan karakter siswa dalam konteks lingkungan sekolah dan keluarga serta komunitas perspektif ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433>
- Rosyidah, A. N., & Ismeirita. (2023). Analisis penggunaan media sosial dalam pembentukan karakter peserta didik (Studi kasus di SMPN 20 Bekasi). *Research and Development Journal of Education*, 9(1). <https://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/13839>
- Safira Maulidiyah, S. N., & Adi, A. S. (2022). Penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter pada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(4), 1069–1084. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1069-1084>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-13, Jilid 1). Erlangga.
- Sartika, R., & Ndonga, J. (2024). Peran pendidikan Pancasila dalam implementasi pendidikan karakter di era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19326>
- Sumapel, M. F., Gleko, G., & Nuwa, G. G. (2023). Peran guru PKN dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri Satap Ligalejo. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 1–21. <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/article/view/431>
- Supriyana, H., & Lestari, S. (2023). Pengembangan iklim sekolah melalui penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/10.21831/jump.v5i1.60745>
- Suyadi. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utomo, R. S. Y., & Setyadi, Y. B. (2022). Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penegakan tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Gesi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 211–222. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50859>
- Winanda, I. A., Mahardika, I. K., Suci, S. D., & Rofiqoh, V. F. (2024). Tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik usia 12–15 tahun (SMP). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(10), 370–374. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9479>
- Wulan Dari, F. S., & Marwiah. (2025). Peran guru PPKn dalam menanamkan pendidikan karakter bagi siswa di SMP Negeri 4 Samarinda. *Madinaska: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 6(2), 223–234. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madinaska/article/view/14519>
- Yohana, R., & Siagian, L. (2025). Peran guru PPKn dalam penguatan nilai-nilai karakter sebagai upaya pencegahan bullying di SMP Negeri 17 Medan tahun pelajaran 2024/2025. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 136–152. <https://journalcenter.org/index.php/inovasi/article/view/4760>